

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menganut suatu agama bukanlah disebabkan oleh diterminisme kultural, melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha merupakan universal option, atau pilihan-pilihan universal, sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyangnya. Agama merupakan suatu keyakinan yang bersifat pribadi yang tidak mudah dipahami akal manusia, melainkan dengan akal budinya, instink ataupun naluri-nalurinya.¹

Realitas menunjukkan bahwa agama bukan milik kaum kelas bawah, tetapi sebaliknya milik semua lapisan masyarakat tanpa mengenal kelas masyarakatnya. Ajaran Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih yang terbaik guna memperoleh perubahan nasibnya sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝١٢

¹ Wiwik Setiyani, "Konversi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya," dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Purnomo (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h.50.

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapa pun tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Sungguh amat naif jika seseorang melakukan peribadatan tanpa didasari keyakinan dan keikhlasan, karena keterpaksaan psikologis, moral maupun material.³

Pengertian Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian dari yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁴

Berdarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

³ Bambang Budiwiranto, “*Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yogyakarta,*” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995), h.1.

⁴ Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.2013), h.28.

Pembelajaran dalam agama islam terbagi menjadi beberapa komponen yaitu ada pembelajaran qur'an Hadis, sejarah kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dan Fiqih. Jadi pembelajaran yang dimaksud dalam penulisan ini adalah Fiqih Ibadah.

Fiqih menurut bahasa (etimologi) adalah paham. Secara istilah, Fiqih adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi. Sunah Nabi yang dijadikan referensi adalah sumber tertulis yang biasanya terdapat dalam kitab-kitab hadits.

Selain itu, fiqih sebagai ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum Islam praktis. Oleh karena itu, fiqih akan menjawab setiap pertanyaan mengenai dasar dan landasan yang menyangkut ibadah sehari-hari. Seperti makanan yang halal dan haram, thaharah, shalat, zakat, warisan, puasa, jual beli, pernikahan, dan sebagainya.

Fikih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik bersifat individu maupun sosial. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.⁵

Fiqih juga memiliki peranan penting dalam Islam. Fiqih bertujuan menjelaskan bagaimana penerapan hukum-hukum dalam melaksanakan

⁵ Nazar Bakry, *Fikih dan Ushul Fikih*, (Jakarta: Rajawali, 1994), h.7.

segala perbutan terkait dengan hukumnya dalam Islam. Maksudnya adalah setiap hukum dijelaskan secara rinci berdasarkan pada isi kandungan dalam al-Qu'an dan as-Sunnah.

Ibadah merupakan puncak segala kapatuhan. Ibadah sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan khaliknya. Ibadah bagi seorang muslim berfungsi sebagai peringatan yang menggugah perasaan hati, pada saat hatinya lalai, membangkitkan ingatakn dikala lupa, menumbuhkan naluri giat melakukan kebaikan dan menambahnya, mengangkat derajatnya dan membebaskannya dari peerbuatan syahwat dan hawa nafsu dirinya sendiri.⁶

Ibadah juga dijelaskan dalam Al-qur'an, yaitu Allah Ta'ala berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 21 dan 22 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ۲۱ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۗ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ۲۲

Menjadi seorang muallaf berarti harus belajar ilmu agama Islam mulai dari nol. Apabila tidak dibarengi dengan niat yang kuat dan faktor pendukung yang memadai maka seorang muallaf akan mengalami kesulitan dalam mendalami ajaran agama Islam. “Apalagi jika dasar ke-muallaf-annya hanya karena untuk melegalkan pernikahannya, bukan atas kemauan dan kesadarannya sendiri.

⁶ Zurinal z Aminudin, *fiqih Ibadah*, (Jakarta:Lembaga penulisan Uin Syarif Hidayattullah, 2008), cetke-1, h.28.

Kurangnya pendidikan atau pembelajaran tentang ibadah pada keluarga muallaf dikarenakan baru masuk islam sehingga pembelajaran ibadah mulai mereka pelajari di saat masuk islam. Jadi dengan minimnya pembelajaran ibadah pada keluarga muallaf tadi mengakibatkan sulit untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti observasi awal saya pada keluarga muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas dimana ada beberapa keluarga muallaf yang saya wawancarai, mereka ada yang masuk islam karena pasangannya dan ada juga karena niat tulus mereka untuk berpindah agama untuk masuk islam juga dikarenakan jodoh mereka adalah muslim.

Dari pembelajaran ibadahnya mereka belajar dari awal, sehingga keluarga muallaf tersebut sulit untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT PADA KELUARGA MUALLAF DESA WARNASARI KECAMATAN TAMBAN CATUR KABUPATEN KUALA KAPUAS KALIMANTAN TENGAH”.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga).

Proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Jadi pembelajaran yang penulis maksudkan disini adalah pembelajaran Ibadah seperti Sholat pada keluarga Muallaf.

2. Ibadah

Ibadah merupakan puncak segala ketaatan. Ibadah sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan Khaliknya. Ibadah juga termasuk dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kita terhadap Allah Yang Maha Esa. Jadi Ibadah yang penulis maksud adalah Ibadah Shalat.

3. Keluarga Muallaf

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya.

Muallaf adalah sebutan bagi orang non muslim yang mempunyai harapan masuk agama islam atau orang yang baru masuk islam.

Seorang muallaf berarti harus belajar ilmu agama Islam mulai dari nol. Apabila tidak dibarengi dengan niat yang kuat dan faktor pendukung yang memadai maka seorang muallaf akan mengalami kesulitan dalam mendalami ajaran agama Islam.

C. Fokus Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penulisan pada masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembelajaran Ibadah Shalat pada Keluarga Muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.
2. Apa sajakah Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Ibadah Shalat pada Keluarga Muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Pembelajaran ibadah Shalat pada keluarga muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Ibadah Shalat pada Keluarga Muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong yang mendorong penulis untuk melakukan penulisan tentang judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengingat ada 5 keluarga muallaf yang terdapat di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.
2. Dengan dilakukannya penulisan ini penulis dapat mengetahui bagaimana Pembelajaran Ibadah Shalat ada Keluarga Muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

F. Signifikasi Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perpustakaan untuk menambah bacaan agar menambah ilmu pengetahuan pembaca dan mahasiswa tentang muallaf yang sekarang ini banyak non muslim memeluk agama islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran ibadah shalat pada muallaf yang ada di sekitar penulis.

Bagi mahasiswa, sebagai bahan untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di perpustakaan untuk kuliah.

G. Penulisan Terdahulu

1. Arafat Nur Abdillah, “PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MUALLAF DI MUALLAF CENTER YOGYAKARTA (perspektif psikologi agama)”, Objek : para muallaf, Lokasi : muallaf center Yogyakarta, Penulisan ini menggunakan metode yang bersifat Kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi agama, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penulisan ini adalah pembinaan dan proses pematangan beragama dalam pembinaan keagamaan di center muallaf Yogyakarta.

Perbedaan penulisan ini dengan penulis adalah penulisan milik Arafat Nur Abdillah fokus penulisannya kepada pembinaan dan proses pematangan beragama untuk para Muallaf. Sedangkan penulisan milik penulis tidak berfokus kepada pembinaan dan pematangan beragama tetapi bagaimana pembelajaran Ibadah pada keluarga Muallaf tersebut.

2. Muhram Hasan Mahfud, “PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA DALAM KELUARGA MUALLAF (STUDI KASUS DI DESA MAYANG, GATAK, SUKOHARJO TAHUN 2017)”, objek : remaja dari keluarga Muallaf, lokasi : DESA MAYANG, GATAK, SUKOHARJO, Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa 1) metode yang digunakan oleh keluarga muallaf meliputi: a) keteladanan b) pembiasaan c) nasehat d) motivasi e) tanya jawab f) pemberian hal-hal positif. 2) materi yang diberikan oleh keluarga muallaf meliputi: a) ibadah b) akhlak c) pergaulan. 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muallaf adalah sebagai berikut: a) faktor pendukung: lingkungan yang memiliki religiusitas baik dan tingkat kepedulian orang tua yang tinggi. b) Faktor penghambat: pergaulan remaja yang sebagian masih mengadakan balapan liar dan masih minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua muallaf.

Perbedaan penulisan ini dengan penulisan penulis adalah peneliti milik Muhram Hasan Mahfud fokus penulisannya kepada pendidikan remaja pada keluarga muallaf, sedangkan penulisan milik penulis tidak berfokus kepada remajanya saja akan tetapi kepada pembelajaran keluarga muallaf tersebut.

3. APRIYANTO, “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALLAF DI BANYUMAS MUALLAF CENTER”, objek : Banyumas Muallaf Center, lokasi : sekretariat MUI Banyumas, Jl. Masjid No 9 Purwokerto, Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penulisan adalah Ketua dan Pengurus Banyumas Muallaf Center, Ustadz/Ustadzah dan muallaf. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis induktif. Hasil penulisan ini adalah kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan yaitu pengajian iqra tiap minggu, pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-Fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas.

Perbedaan penulis ini dengan penulisan penulis adalah penulis milik Apriyanto fokus penulisannya kepada pelaksanaan pendidikan agama islam bagi muallaf, sedangkan penulisan milik penulis tidak berfokus kepada pelaksanaan pendidikan agama islam bagi muallaf tetapi memfokuskan kepada pembelajaran ibadah terhadap keluarga muallaf.

4. Nur Jamal Sya'id, “PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP PENGUATAN KEIMANAN MUALLAF DIPESANTREN PEMBINAAN MUALLAF YAYASAN AN-NABA CENTER SAWAH BARU CIPUTAT”, Objek : para muallaf, lokasi : yayasan an-naba center sawah baru ciputat Tangerang selatan Banten,

Penulisan ini menggunakan metode Kualitatif dengan desain deskriptif, jenis penulisan ini adalah korelasi, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penulisan ini adalah proses bimbingan agama terhadap muallaf berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan muallaf.

Perbedaan penulisan ini dengan penelitian penulis adalah peneliti milik Nur Jamal Sya'id fokus penulisannya kepada pengaruh bimbingan agama terhadap penguatan keimanan muallaf, sedangkan penulisan milik penulis tidak berfokus kepada pengaruh bimbingan agama terhadap penguatan keimanan muallaf tetapi memfokuskan kepada pembelajaran ibadah terhadap keluarga muallaf.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam Lima bab, yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, definisi operasional, fokus penulisan, tujuan penulisan, alasan memilih judul, signifikansi penulisan, penulisan terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan teoritis, yang menguraikan tentang pengertian pembelajaran pembelajaran Ibadah, pengertian keluarga , pengertian Muallaf, kedudukan Muallaf dalam Islam, dan klasifikasi golongan Muallaf.

Bab III : Metode penulisan, berisikan jenis dan pendekatan penulisan, subjek dan objek data, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penulisan.

Bab IV : Paparan data dan pembahasan, berisi gambaran lokasi penulisan penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup, berisi simpulan dan saran.